




## Research Article

# Mispersepsi di Kalangan Anggota Organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) (Studi Komunikasi Antar Budaya)

Udzri Dhiyaul Suyanto<sup>1</sup>, Rahmawan Hidayatulloh<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [uddee.dhiyaul24@gmail.com](mailto:uddee.dhiyaul24@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [hidayatullahrahmawan@gmail.com](mailto:hidayatullahrahmawan@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 21, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : October 23, 2024

Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Udzri Dhiyaul Suyanto and Rahmawan Hidayatulloh (2025) "Misperception Among Members of the Jabodetabeka Cirebon Student Community Organization (KMJC) (Intercultural Communication Study)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 394-406. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1346.

## Misperception Among Members of the Jabodetabeka Cirebon Student Community Organization (KMJC) (Intercultural Communication Study)

**Abstract.** Cultural differences and different languages will be very vulnerable to misperceptions such as what happened in the Jabodetabeka Cirebon Student Community organization (KMJC), in this regional organization there are two different tribes, namely the Betawi tribe and the Sundanese tribe. Members from these two tribes often misperceive each other in form, language, speech intonation, and have different habits that give rise to misperceptions. This research uses a qualitative descriptive

method with a case study approach, the data sources used are primary and secondary. Data collection techniques in data research used in this research are observation, interviews and in-depth documentation with data analysis techniques using case studies. The aim of this research is, among other things, to find out the causes of misperceptions among members of the Jabodetabeka Cirebon Student Community (KMJC), to find out how to overcome misperceptions between members in the Jabodetabeka Cirebon Student Community (KMJC), to find out what kind of social communication methods are carried out between members in the organization to reduce misperceptions that occur. The results of this research show that misperceptions that occur among members of the Jabodetabeka Cirebon Student Community (KMJC) occur due to differences in linguistic culture involving Sundanese and Betawi tribes in the Jabodetabeka Cirebon Student Community (KMJC), how to overcome misperceptions that occur among members of the Student Community Jabodetabeka Cirebon (KMJC), namely by means of which members are expected to understand the character and characteristics of other members, respect each other among individual members even though they have different cultures, each member must have a sense of empathy and sympathy for other members. If a conflict occurs, resolve it using tabbyun, consensus, and professionalism in dealing with conflict.

**Keywords:** Misperception, Intercultural Communication, Organization

**Abstrak.** Perbedaan budaya serta bahasa yang berbeda akan sangat rentan dengan terjadinya mispersepsi seperti yang terjadi di organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), di dalam organisasi daerah ini terdapat dua suku yang berbeda yaitu suku betawi dan suku sunda. Anggota yang berasal dari kedua suku tersebut sering terjadi mispersepsi satu sama lain dalam bentuk, bahasa, intonasi bicara, serta memiliki kebiasaan yang berbeda yang menimbulkan mispersepsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber data yang digunakan primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi mendalam dengan teknik analisis data menggunakan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini antara lain, untuk mengetahui penyebab mispersepsi antar anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), untuk mengetahui cara mengatasi terjadinya mispersepsi antar anggota di dalam Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), untuk mengetahui cara komunikasi sosial seperti apa yang dilakukan antar anggota di dalam organisasi tersebut untuk mengurangi mispersepsi yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, mispersepsi yang terjadi dikalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) terjadi karena perbedaan budaya bahasa yang melibatkan suku sunda dan suku betawi yang berada di Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), cara mengatasi mispersepsi yang terjadi dikalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) yaitu dengan cara anggota diharapkan dapat memahami watak dan sifat anggota lainnya, saling menghargai satu sama lain antar individual anggota walaupun berbeda budaya, tiap anggota harus memiliki rasa empata dan simpati kepada anggota lainnya. Jika terjadi konflik selesaikan dengan cara Tabbyun, Mufakat, Profesional dala mmenghadapi konflik.

**Kata Kunci:** *mispersepsi, Komunikasi Antar Budaya, organisasi*

## PENDAHULUAN

Mahluk sosial tidak akan terlepas dari komunikasi dalam keseharian manusia pasti penuh dengan kegiatan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, personal maupun interpersonal. Dalam proses perkembangan komunikasi antar manusia telah mengalami banyak kemajuan, hal ini tentu tidak terlepas dari semakin majunya teknologi komunikasi atau media komunikasi yang semakin mempermudah manusia untuk saling bertukar informasi.

Komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat adanya hubungan sosial (Hasanah, 2015)<sup>1</sup>. Dalam menjalin interaksi dengan orang lain, komunikasi dikatakan efektif apabila ditandai dengan adanya hubungan interpersonal. Menurut Mulyana dalam (Patriana, 2014) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang pesertanya dapat menerima reaksi secara langsung baik secara verbal maupun non verbal<sup>2</sup>.

Perbedaan budaya merupakan ciri khas dari komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran simbolik dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda bernegosiasi dan bertukar makna dalam interaksi timbal balik. Komunikasi antar budaya yang terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya, Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. (Liliweri, 2003:52)<sup>3</sup>.

Perbedaan budaya serta bahasa yang berbeda akan sangat rentan dengan terjadinya mispersepsi seperti yang terjadi di organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), di dalam organisasi daerah ini terdapat beberapa daerah yaitu, Jakarta, bogor, depok, tanggerang, bekasi dan karawang, dan memiliki dua suku yang berbeda yaitu suku betawi dan suku sunda. Anggota yang berasal dari kedua suku tersebut sering terjadi mispersepsi satu sama lain dalam bentuk, bahasa, intonasi bicara, serta memiliki kebiasaan yang berbeda yang menimbulkan mispersepsi. Ternyata perbedaan serta bahasa yang berbeda dapat menimbulkan terjadinya mispersepsi dalam komunikasi antar budaya. Dengan adanya perbedaan budaya dan bahasa maka akan sangat rentan terjadi mispersepsi antar budaya. Menurut Gudykunst dan Kim dalam (Mulyana, 2019: 38)<sup>4</sup>, Penyajian pesan dan penyajian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya (subkultur atau ko-kultur), psikobudaya dan faktor lingkungan.

Setelah peneliti melakukan mini riset dengan cara turun lapangan, permasalahan yang penulis amati tentang cara berkomunikasi di dalam kalangan anggota organisasi kedaerahan khususnya Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) agar mengurangi terjadinya mispersepsi yang membuat terjadi nya konflik di kalangan anggota organisasi tersebut khususnya suku sunda dan suku betawi yang berada di dalam organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabek Cirebon

---

<sup>1</sup> Hasanah Hasyim. (2015) Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. Jurnal SAWWA. Vol. 11, No. 1. 55-56.

<sup>2</sup> Patriana, E. (2014). Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pembimbing kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana di bapas surakarta. Jurnal rural and development, 5, 1-12.

<sup>3</sup> Liliweri, A (2003:52) "*Dasar Dasar Komunikasi Antar Budaya*". Yogyakarta: Litera Yogyakarta.

<sup>4</sup> Mulyana, Deddy. (2019). Pengantar Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

(KMJC). Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk mengangkat studi kasus dalam komunikasi antarbudaya di kalangan anggota dalam organisasi kedaerahan yang berada di Cirebon khususnya Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) dengan judul penelitian “Mispersepsi Di Kalangan Anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) (Studi Komunikasi Antar Budaya)”, Dalam menghadapi terjadinya mispersepsi yang terjadi di kalangan anggota dengan studi komunikasi antar budaya.

Metode penelitian yang penulis pakai yaitu dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.

Adapun menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2016), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data<sup>5</sup>.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa penelitian ini mempertentangkan penelitian kuantitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif (Moleong, 2018)<sup>6</sup>.

Menurut (Ariefianto, 2017) Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menggabungkan fenomena atau fakta yang ada untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk menemukan fakta dan menafsirkannya dengan benar<sup>7</sup>. Peneliti dapat menggunakan kombinasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melakukan analisis (Yunialini, 2018)<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

<sup>6</sup> Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

<sup>7</sup> Ariefianto, L. (2017) Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan problematikanya (Studi kasus pada peserta didik di homeschooling kabupaten Jember) Jurnal Edukasi, 4(2), 21-26

<sup>8</sup> Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. Quanta, 2 (2), 83-91

## **Riset Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk dijadikan acuan penelitian dengan penelitian lain. Selain itu, untuk menghindari kesamaan hasil penelitian penulis dengan penelitian penulis lain. Maka disertakan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

### **Kajian Penelitian Pertama**

- a. Peneliti : Irpan
- b. Judul : Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar Dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta).
- c. Tahun : 2019

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut : (1) komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa antara mandar dan jawa di berbagai universitas di yogyakarta berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan mereka masing masing menyadari perbedaan yang terjadi namun perbedaan tidak menjadi suatu penghalang untuk mereka terus melakukan interaksi. Karena kedua etnik ini selalu mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa makna dalam komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa antara suku mandar dan suku jawa melalui komunikasi secara langsung belum berjalan secara optimal. Karena masing masing etnik atau suku masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti suatu objek yang sama tentang berjalanya komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa karena adanya perbedaan suku, budaya, etnik, dan bahasa yang berbeda.

Perbedaan penelitian ini yaitu, penelitian ini membahas tentang komunikasi akomodasi antar mahasiswa atau cara berkomunikasi yang berbeda suku dan budaya. Sedangkan yang peneliti teliti tentang mispersepsi antara organisasi daerah di wilayah Cirebon.

### **Kajian Penelitian Kedua**

- a. Peneliti : Azmil Febriansyah
- b. Judul : Pola Komunikasi Organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) Dalam menghadapi konflik Internal.
- c. Tahun : 2019

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut : (1) Faktor penyebab terjadinya konflik internal Komunitas Mahasiswa Jabodetabek Cirebon (KMJC) yaitu, faktor komunikasi yang kurang baik, factor personal / individu, faktor lingkungan dan teman, faktor kurangnya sikap dewasa, dan faktor kurangnya sikap profesional.

---

<sup>9</sup> Irpan. (2019). Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta). Jurnal Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta.

(2) cara mengatasi konflik internal pada Komunitas Mahasiswa Jabodetabek Cirebon (KMJC) yaitu, bersikap profesional terhadap konflik yang terjadi, bersikap dewasa dalam menghadapi konflik, menilai konflik secara objektif, menjaga komunikasi dengan baik ketika konflik terjadi, tabayyun atau klarifikasi dan penyelesaian konflik. (3) pola komunikasi organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabek Cirebon (KMJC) dalam menghadapi konflik internal yaitu, Nasehat (memberikan saran dan masukan), Door to door (jemput pihak yang bersangkutan), dan Tabayyun (klarifikasi konflik atau intropeksi diri).

Persamaan penelitian ini yaitu objek yang diteliti, karena berisikan tentang pola komunikasi organisasi dalam menghadapi konflik atau mispersepsi karena perbedaan budaya sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi verbal antar budaya.

Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya fokus kepada komunikasi organisasi antar pengurus dalam menghadapi konflik internal saja. Sedangkan peneliti membahas tentang mispersepsi yang terjadi di kalangan anggota studi komunikasi antar budaya.<sup>10</sup>

### **Kajian Penelitian Ketiga**

- a. Peneliti : Yiksa Mardolina
- b. Judul : Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin.
- c. Tahun : 2015

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya perbedaan budaya khususnya bahasa menjadi tantangan tersendiri baik bagi mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal dalam berkomunikasi sehingga pola komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus sangat berliku-liku dan mengalami kesulitan. Namun seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya berangsur-angsur membaik. Selain itu, kebutuhan sosial sebagai manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi menjadi faktor pendukung yang mendorong keduanya agar selalu terlibat dalam percakapan.

Persamaan penelitian ini yaitu berisikan tentang perbedaan budaya khususnya bahasa yang menjadi tantangan tersendiri antar mahasiswa local dengan mahasiswa asing, seperti yang peneliti teliti memiliki persamaan pembahasan tentang perbedaan budaya di kalangan anggota organisasi daerah Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) sehingga terjadi mispersepsi atau kesalah pahaman antara dua organisasi daerah tersebut.

Perbedaan penelitian ini yaitu. Penelitian ini berisikan tentang bagaimana pola komunikasi yang diterapkan pada mahasiswa local kepada mahasiswa asing, sedangkan yang peneliti teliti yaitu tentang mispersepsi komunikasi verbal antara organisasi daerah yang berada di wilayah Cirebon.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Febriansyah, A. (2019). Pola Komunikasi Organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMC) Dalam Menghadapi Konflik Internal. Jurnal Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

<sup>11</sup> Mardolina, Y. (2015). Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin. Jurnal Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.

## **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Hasil analisis data yang didapatkan dari penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap mispersepsi di kalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabek Cirebon (KMJC) Studi Komunikasi antar budaya, peneliti mendapatkan gambaran tentang faktor mispersepsi yang terjadi serta cara mengatasi dan jalinan komunikasi antar budaya di kalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC). Dalam penelitian ini menjelaskan tiga fokus penelitian dengan konsep dan teori yang ada, Faktor dan bentuk mispersepsi yang terjadi di kalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), Cara mengatasi mispersepsi yang terjadi di kalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), Jalinan Komunikasi Antar budaya di kalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC).

### **Bentuk Mispersepsi yang Terjadi di Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada informan yaitu pada demisioner atau alumni, ketua umum, dan anggota di organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabek Cirebon (KMJC) mengenai bentuk mispersepsi di organisasi tersebut yaitu karena perbedaan budaya dan bahasa serta nada bicara yang berbeda dan memiliki kebiasaan yang berbeda yang artinya mispersepsi ini terjadi pada saat terjalinnya komunikasi verbal ataupun non verbal pada anggota, Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara tertulis maupun lisan. Komunikasi verbal menempati pada bagian besar, karena pada kenyataannya ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Sehingga komunikan dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media telepon, sedangkan komunikasi verbal tertulis dalam penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan surat, lukisan, grafik dan lain-lain (Kusumawati, 2016).<sup>12</sup>

Ketika anggota berkomunikasi dalam organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) ini yang anggotanya berasal dari daerah dan budaya yang berbeda pastinya memiliki bahasa dan cara komunikasi yang berbeda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda. Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Jika seseorang memiliki persepsi yang tidak akurat ataupun berbeda, sangat mungkin proses komunikasinya akan berjalan tidak efektif atau terjadi mispersepsi Seperti yang dikatakan oleh (Robbins, 2003) persepsi merupakan suatu proses yang di tempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera agar memberikan makna bagi lingkungan mereka<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Kusumawati, T.I (2016). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 83-98.

<sup>13</sup> Robbins, S.P. (2023). Prilaku Organisasi (Jilid 1). Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Menurut Gudykunst dan kim (dalam Mulyana, 2019) pengaruh budaya dalam model itu mencangkup faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, dan sikap kita terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individualisme atau terhadap kelompok (kolektivisme). Faktor faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai, norma dan aturan yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku komunikasi kita. Hal tersebut terbukti dalam cara berkomunikasi dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) yang di dalamnya beragam suku dan budaya serta bahasa yang berbeda khususnya pada suku sunda dan suku betawi. Suku sunda memiliki cara berkomunikasi dengan menggunakan intonasi bicara yang lemah lembut dan terkesan sopan sedangkan suku betawi yang biasa menggunakan intonasi bicara yang tinggi dan nyablak serta menggunakan kata kasar yang sudah di anggap biasa karena hal tersebut yang menimbulkan mispersepsi dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC).

Adapun bentuk mispersepsi yang terjadi di kalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) yang di tanyakan kepada informan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu Faktor perbedaan budaya dan bahasa antara suku sunda dan betawi yang menyebabkan mispersepsi dan mengakibatkan terjadinya konflik, sulit beradaptasi antara suku betawi dan suku sunda, intonasi bicara yang tinggi yang di gunakan oleh suku betawi dan sulit diterima oleh suku sunda karena terkesan tidak sopan hingga menimbulkan misperspsi, kurang nya rasa empati yang dimiliki individual anggota, mengutarakan pendapat dengan penyampaian yang terkesan bercanda dan tidak serius yang membuat sebagian anggota mengalami mispersepsi. Komunikasi antar budaya yang efektif ditentukan oleh individu yang memahami kepercayaan dan sikap kebudayaan orang lain. Pergaulan dengan orang-orang dari suku dan bangsa maupun agama yang lain akan di tentukan oleh sejauh mana seseorang akan menunjukkan sikap tertentu terhadap kepercayaan orang lain (Suryani, 2013)<sup>14</sup>.

#### Intonasi Bicara

Intonasi bicara bisa menjadi faktor mispersepsi dalam komunikasi antar budaya intonasi bicara yang tinggi akan membuat orang berpersepsi bahwasannya orang yang berbicara dengan intonasi yang tinggi itu seperti orang marah atau kasar. Intonasi bicara yang tinggi sangat terkesan tidak sopan saat berkomunikasi dengan orang lain, maka dari itu intonasi suara yang di gunakan akan sangat berperan dalam komunikasi karena itu akan mencerminkan kepribadian kita. Seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa intonasi bicara pada suku betawi dan sunda memiliki intonasi yang berbeda contohnya ketika suku betawi berkomunikasi dengan nada yang tinggi dan nyablak sedangkan suku sunda yang dominan menggunakan intonasi bicara yang rendah atau lemah lembut.

---

<sup>14</sup> Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya yang efektif. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol: 14, No 1. IAIN Sultan Amai Gorontalo.



## **Cara Mengatasi Mispersepsi yang Terjadi Dikalangan Anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC)**

Dalam temuan yang peneliti temukan, bahwasannya cara mengatasi mispersepsi serta dampak yang terjadi dikalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), seperti yang telah di jelaskan oleh Gudykunst dan Kim yang di maksud dengan manusia antar budaya disini yaitu bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah-masalah budaya secara efektif dalam konteks hubungan antar manusia yang berbeda budaya, orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antar budaya kognisi, afaksi dan prilaku yang tidak terbatas memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap budaya tersebut (Mulyana, 2019).

Adapun persepsi menurut para ahli dan dapat menjadi landasan dalam hasil penelitian ini yaitu, persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sebagai hasil dari cara mempersepsi dunia (lingkungan) sedemikian rupa. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Artinya, kita merespon kepada suatu stimuli sedemikian rupa, sesuai dengan budaya yang telah ajarkan kepada kita. Budaya menentukan kriteria mana yang penting ketika kita mempersepsi sesuatu. (Ahmad Sihabudin, 2011).<sup>15</sup> Menurut (Walgito, 2010) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi mengandung proses mengetahui dan menilai seberapa jauh kita mengenal orang lain, dalam proses ini kepekaan seseorang akan terlihat. Sudut pandang akan menentukan kesan yang terbentuk dari proses persepsi. Dalam berkomunikasi, persepsi bisa diartikan sebagai tahapan tiap individu atau kelompok dalam mengenali serta memahami lingkungannya lewat pancaindra. Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Jika seseorang memiliki persepsi yang tidak akurat, sangat mungkin proses komunikasinya akan berjalan tidak efektif atau terjadi mispersepsi.

Berikut hasil penemuan pada penelitian ini tentang bagaimana cara mengatasi mispersepsi yang terjadi di kalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) yaitu: a. Tiap individual anggota dapat memahami watak dan sifat anggota lainnya, b. Saling menghargai satu sama lain tiap individual anggota walaupun berbeda budaya, c. Tiap individual anggota dapat memiliki rasa empati dan simpati terhadap anggota lainnya, d. Saling mengenal satu sama lain dan memahami akan budaya lain.

Mispersepsi yang terjadi dikalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) ini dapat menimbulkan dampak-dampak kepada organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) itu sendiri, berikut

---

<sup>15</sup> Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antar Budaya (Satu Perspektif Multidimensi)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

<sup>16</sup> Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.

beberapa indikator dampak yang timbul setelah terjadinya mispersepsi dikalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) yaitu menimbulkan perpecahan antar anggota, anggota yang terlibat tidak aktif lagi di organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), menimbulkan konflik antar anggota yang terlibat dalam masalah misperspsi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara serta observasi dalam timbulnya konflik internal karena perbedaan budaya dan bahasa serta intonasi bicara dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa jabodetabeka Cirebon (KMJC) ada beberapa cara seperti berikut :

### **Tabayyun**

Tabayyun merupakan metode penyelesaian masalah dalam tradisi Islam, kata tabayyun juga berartikan, menjelaskan, memahami atau memverikasikan. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 6 yang Artinya<sup>17</sup> : *“Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”* (Qs Al Hujurat Ayat 6)

### **Mufakat**

Mufakat yaitu kesepakatan untuk melaksanakan hasil musyawarah dan menghasilkan keputusan yang di setuju oleh semua pihak yang terlibat. Bersikap Profesional dalam menghadapi konflik. Dalam menghadapi konflik yang terjadi di komunitas mahasiswa jabodetabeka cirebon (KMJC) tiap anggota harus bersikap profesional ambil akar masalahnya, dan berikan solusi terbaik untuk kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kedua cara ini masih menjadi alat yang di gunakan untuk menghadapi konflik di dalam internal organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) dari beberapa faktor konflik tabayyun dan mufakat tetap di gunakan sebagai alat mengatasi konflik.

### **Jalinan Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC)**

Menurut (Liliweri, 2003) Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latarbelakang budayanya. Komunikasi yang baik bisa di mulai melalui ajakan yang baik agar tidak terjadi miskomunikasi atau mispersepsi serta kesalahpahaman satu sama lain, tidak hanya itu jalinan komunikasi yang baik bisa di mulai dengan saling memahawi watak dan sifat satu sama lain antar anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) agar lebih cepat untuk beradaptasi antar anggota di organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), dan setiap anggota harus memiliki rasa empati dan

---

<sup>17</sup> QS. AL HUJURAT AYAT 6

simpati kepada anggota lainnya bukan rasa acuh khususnya kepada anggota yang bersuku sunda dan betawi dan bisa meminimalisir konflik akibat terjadinya mispersepsi.

Untuk meminimalisir konflik yang terjadi dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) pentingnya satu sama lain untuk memahami ciri komunikasi setiap individual masing masing serta bisa membangun komunikasi yang baik sesama anggota dan dapat meminimalisir mispersepsi atau miskomunikasi karena perbedaan budaya yang terjadi dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC).

Adapun beberapa tujuan mempelajari komunikasi antar antar budaya menurut (Ridwan, 2016:5) yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Memahami perbedaan budaya yang memengaruhi praktik komunikasi antar orang yang berbeda budaya.
- 2) Mengidentifikasi kesulitan yang muncul dalam komunikasi.
- 3) Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya,
- 4) Meningkatkan verbal dan non verbal dalam berkomunikasi.
- 5) Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif.

Sebagaimana teori di atas untuk menjalin komunikasi antar budaya untuk melahirkan tujuan dalam komunikasi antar budaya agar saling memahami komunikasi namun berbeda bahasa dan budaya, tiap individual di harapkan atau harus memahami budaya orang lain. Bisa mengetahui individual lewat latar belakang emosi seperti, pemaarah, pendiam atau lebih mengekspresikan terhadap segala sesuatu. Tingkat itu bisa menjelaskan bagaimana kebiasaan yang terjadi dari lingkungan sebelum berada di lingkungan Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), sehingga anggota dapat memilah bahasa yang sesuai latar belakang emosi dan dapat berkomunikasi secara jelas tanpa adanya rasa tersinggung satu dengan yang lainnya.

Jika terdapat mispersepsi hingga menimbulkan konflik kita harus fokus terhadap akar permasalahannya dan di selesaikan secara tabbyun terhadap anggota yang bersangkutan agar tidak menimbulkan masalah baru khususnya karena perbedaan budaya yang ada di Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang mispersepsi dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) Studi Komunikasi antar budaya peneliti dapat menyimpulkan bahwa mispersepsi yang terjadi dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) terjadi karena adanya perbedaan budaya dan bahasa serta intonasi bicara yang terjadi pada kedua suku yaitu suku sunda dan suku betawi yang berada di dalam organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), Cara mencegah mispersepsi dan dampak yang terjadi pada organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC),

---

<sup>18</sup> Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: CV Pustaka Setia.

dan Jalinan Komunikasi Antar budaya dikalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC).

Bentuk mispersepsi yang terjadi dikalangan anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) itu sering kali terjadi akibat perbedaan suku dan budaya khususnya anggota yang berasal dari suku sunda dan betawi dan sangat sulit untuk beradaptasi karena perbedaan bahasa, cultur dan intonasi yang berbeda yang menimbulkan konflik di antara anggota organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC). Bentuk mispersepsi yang terjadi karena perbedaan budaya dan bahasa serta kebiasaan di kalangan individu anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) dan ditemukan beberapa indikator, yaitu adanya perbedaan bahasa dan budaya, intonasi bicara.

Cara mengatasi mispersepsi dan dampak dari mispersepsi yang terjadi di organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC), yaitu dengan saling memahami watak dan sifat antar individu anggota dan saling menghargai satu sama lain dengan yang berbeda budaya dengan kita karena pada dasarnya di organisasi KMJC ini semua nya di ibaratkan satu keluarga, dan harus memiliki komunikasi yang baik satu sama lain khususnya suku sunda dan betawi, jika terjadi konflik atau mispersepsi di kalangan anggota sebaiknya di selesaikan dengan cara mufakat serta tabayun kepada anggota yang terlibat dalam mispersepsi ini agar menumbuhkan kembali komunikasi yang baik di kalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC). Komunikasi yang baik bisa di mulai melalui ajakan yang baik agar tidak terjadi miskomunikasi atau mispersepsi serta kesalahpahaman satu sama lain, tidak hanya itu jalinan komunikasi yang baik bisa di mulai dengan saling memahawi watak dan sifat satu sama lain antar anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) agar lebih cepat untuk beradaptasi dan untuk meminimalisir terjadinya mispersepsi dikalangan anggota Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat di jadikan masukan, diantaranya:

1. Bagi organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC).  
Dalam sebuah organisasi terutama organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) maka harus tertanam dalam individual masing-masing anggota maupun pengurus yang terjadi untuk menimbulkan komunikasi yang baik walapun berbeda budaya, untuk saling menghargai satu sama lain, memiliki sifat empat dan simpati satu sama lain. Sehingga seharusnya organisasi ini menngjaga komunikasi yang baik di setiap aktivitas. Jika seluruh elemen di dalam organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMJC) ini dapat menjaga komunikasi yang baik maka akan dapat terhindar dari kesalahpahaman.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini lebih luas lagi khususnya dalam komunikasi antar budaya agar memperoleh hasil data yang lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

QS Al- Hujurat Ayat 6

- Ariefianto, L. (2017) Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan problematikanya (Studi kasus pada peserta didik di homeschooling kabupaten Jember) *Jurnal Edukasi*, 4(2), 21-26
- Bimo, Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Febriansyah, A. (2019). Pola Komunikasi Organisasi Komunitas Mahasiswa Jabodetabeka Cirebon (KMC) Dalam Menghadapi Konflik Internal. *Jurnal Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Hasanah Hasyim. (2015) Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. *Jurnal SAWWA*. Vol. 11, No. 1. 55-56.
- Kusumawati, T.I (2016). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 83-98.
- Irpan. (2019). Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta). *Jurnal Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta*.
- Liliwari, A. (2003). Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mardolina, Y. (2015). Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin. *Jurnal Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2019). Pengantar Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pembimbing kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana di bapas surakarta. *Jurnal rural and development*, 5, 1-12.
- Robbins, S.P. (2023). Prilaku Organisasi (Jilid 1). Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sihabudin, A. (2011). Komunikasi Antar Budaya (Satu Perspektif Multidimensi). Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya yang efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol: 14, No 1. IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2 (2), 83-91